

PENERAPAN EDUKASI KESEHATAN DIGITAL MELALUI MEDIA WHATSAPP PADA ORANGTUA ANAK DENGAN GASTROENTERITIS AKUT (GEA) DI RUANGAN E BAWAH RSUP PROF. DR. R. D KANDOU MANADO

Norman Alfiat Talibo*¹, Venesa Abigael Lewier²

^{1,2}Prodi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado, Indonesia

* Corresponding Author: normantalibo@gmail.com, lewiervanesa6@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : September 29, 2026
Revised : Oktober 6, 2026
Accepted : Oktober 7, 2026
Available online : Oktober 9, 2026

Kata Kunci:

Gastroenteritis Akut, edukasi kesehatan, WhatsApp, pengetahuan orang tua, anak

Keywords:

Gastroenteritis, health education, WhatsApp, parents' knowledge, children

ABSTRAK

Gastroenteritis Akut (GEA) pada anak dapat menyebabkan kehilangan cairan yang berisiko menimbulkan dehidrasi serta memengaruhi pemenuhan kebutuhan nutrisi. Selain kondisi fisiologis anak, pengetahuan orang tua mengenai perawatan GEA juga berperan penting dalam mencegah perburukan kondisi. Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp dalam meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai perawatan anak dengan GEA. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan pada satu anak dengan GEA yang dirawat di Ruang E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Edukasi kesehatan diberikan kepada orang tua selama tiga hari, yaitu 13–15 Agustus 2026, melalui WhatsApp dengan

materi mengenai GEA, tanda dehidrasi, pemenuhan kebutuhan cairan dan nutrisi, pemberian cairan rehidrasi oral, perilaku hidup bersih dan sehat, serta tanda bahaya. Evaluasi dilakukan dengan menilai kemampuan orang tua memahami dan menjelaskan kembali materi yang diberikan. Hasil penerapan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua, terutama dalam mengenali tanda dehidrasi dan tanda bahaya, memahami pemenuhan cairan dan nutrisi, serta mengetahui tindakan yang perlu dilakukan ketika kondisi anak memburuk. Penerapan edukasi kesehatan digital melalui WhatsApp dapat menjadi salah satu alternatif intervensi keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam perawatan anak dengan GEA, meskipun penerapannya terbatas pada satu kasus dan durasi edukasi yang relatif singkat sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan.

ABSTRACT

Acute Gastroenteritis (AGE) in children can cause fluid loss, increasing the risk of dehydration and affecting nutritional intake. In addition to the child's physiological condition, parents' knowledge of AGE management plays an important role in preventing deterioration. This Final Nursing Scientific Paper aimed to implement digital health education through WhatsApp to improve parents' knowledge regarding the care of children with AGE. A case study approach was used involving one child diagnosed with AGE who was treated in the E Lower Ward of Prof. Dr. R. D. Kandou Hospital, Manado. Health education was provided to the parent for

three days, from August 13 to 15, 2026, through WhatsApp. The educational materials covered AGE, signs of dehydration, fluid and nutritional needs, oral rehydration solution, clean and healthy living behaviors, and danger signs requiring further medical attention. Evaluation was conducted by assessing the parent's ability to understand and explain the information provided. The results showed an improvement in the parent's understanding, particularly in recognizing signs of dehydration and danger signs, meeting the child's fluid and nutritional needs, and identifying appropriate actions when the child's condition worsened. Digital health education through WhatsApp can be used as an alternative nursing intervention to improve parents' knowledge in caring for children with AGE, although the application was limited to one case and a short intervention period, so the findings cannot be generalized.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Universitas Bina Bangsa Getsempena



PENDAHULUAN

Gastroenteritis akut (GEA) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada anak dan ditandai dengan peningkatan frekuensi buang air besar dengan konsistensi tinja yang lebih lunak atau cair, yang dapat disertai dengan muntah, nyeri perut, dan demam. Diare pada anak perlu mendapatkan perhatian karena kehilangan cairan dan elektrolit yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan dehidrasi. Kondisi tersebut menjadi salah satu komplikasi utama yang perlu dicegah dalam penatalaksanaan anak dengan gastroenteritis akut (Fijriah, 2023).

World Health Organization (WHO, 2026) menjelaskan bahwa penyakit diare masih menjadi salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak, terutama pada kelompok usia di bawah lima tahun. Secara global, terdapat hampir 1,7 miliar episode penyakit diare pada anak setiap tahunnya dan sekitar 443.832 anak usia di bawah lima tahun meninggal akibat diare setiap tahun. Diare pada anak umumnya disebabkan oleh infeksi pada saluran gastrointestinal yang dapat berasal dari virus, bakteri, maupun parasit. Penularan dapat terjadi melalui makanan atau air yang terkontaminasi serta kontak antarindividu akibat praktik kebersihan yang kurang baik. WHO menyebutkan bahwa pencegahan diare dapat dilakukan melalui penyediaan air minum yang aman, sanitasi yang baik, mencuci tangan menggunakan sabun, menjaga kebersihan makanan, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan, serta imunisasi rotavirus. Upaya tersebut perlu diketahui oleh orang tua karena sebagian besar perawatan anak dengan diare tidak hanya berlangsung di fasilitas pelayanan kesehatan, tetapi juga dilanjutkan oleh keluarga di rumah.

Gastroenteritis akut pada anak perlu ditangani secara tepat karena diare dan muntah dapat menyebabkan kehilangan air dan elektrolit. Dehidrasi merupakan ancaman paling serius pada anak dengan diare. Tanda dehidrasi yang perlu diperhatikan antara lain anak tampak gelisah atau mudah marah, mata cekung, rasa haus atau minum dengan lahap, hingga pada kondisi berat anak menjadi lemas, sulit atau tidak mampu minum, dan kulit kembali dengan sangat lambat setelah dicubit. Oleh karena itu, kemampuan orang tua dalam mengenali tanda dehidrasi dan tanda bahaya menjadi bagian penting dalam perawatan anak dengan GEA (Susanti E & Wijayanti K, 2023).

Penatalaksanaan diare pada anak mencakup pemberian cairan rehidrasi oral, pemberian zinc sesuai ketentuan, pemberian makanan yang bergizi dan tetap melanjutkan pemberian ASI pada anak yang masih menyusui, serta penanganan medis apabila terdapat

kondisi yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Pedoman WHO tahun 2024 mengenai tata laksana pneumonia dan diare pada anak sampai usia 10 tahun menekankan pentingnya penatalaksanaan berbasis bukti dalam mencegah komplikasi dan kematian akibat penyakit diare.

Di Indonesia, diare juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan pada kelompok anak. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi diare berdasarkan diagnosis atau gejala pada seluruh kelompok umur secara nasional adalah 4,3%, sedangkan prevalensi diare pada balita sebesar 7,4%. Angka tersebut menunjukkan bahwa diare masih merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian, khususnya pada kelompok balita yang memiliki risiko lebih besar mengalami komplikasi akibat kehilangan cairan (Kemenkes, 2023).

Perawatan anak dengan gastroenteritis akut membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif. Orang tua berperan dalam mengamati frekuensi dan karakteristik buang air besar, memperhatikan adanya muntah dan demam, memastikan anak memperoleh cairan yang cukup sesuai anjuran tenaga kesehatan, memberikan makanan sesuai kondisi anak, menjaga kebersihan tangan dan lingkungan, serta mengenali tanda-tanda dehidrasi maupun tanda bahaya. Pengetahuan orang tua yang baik mengenai penyakit dan perawatan anak diharapkan dapat membantu keluarga mengambil tindakan yang tepat dan mencegah keterlambatan dalam memperoleh pertolongan medis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterlibatan orang tua adalah melalui pemberian edukasi kesehatan. Edukasi kesehatan merupakan bagian penting dalam pelayanan keperawatan karena dapat membantu pasien dan keluarga memperoleh informasi yang diperlukan untuk memahami kondisi kesehatan serta melakukan perawatan secara tepat. Pada anak dengan GEA, edukasi kepada orang tua dapat mencakup pengertian penyakit, penyebab, tanda dan gejala, pencegahan dehidrasi, pemberian cairan dan makanan, kebersihan, kepatuhan terhadap terapi, serta tanda-tanda yang mengharuskan anak segera mendapatkan pertolongan tenaga kesehatan (Mentemas et al., 2025).

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang bagi tenaga kesehatan untuk mengembangkan metode edukasi yang lebih mudah diakses oleh keluarga. Edukasi kesehatan digital memungkinkan informasi kesehatan diberikan melalui perangkat yang digunakan sehari-hari sehingga orang tua dapat menerima dan mempelajari informasi secara lebih fleksibel. Salah satu media digital yang dapat dimanfaatkan adalah WhatsApp. Media tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan materi dalam bentuk pesan tertulis, gambar, video, maupun komunikasi dua arah sehingga memungkinkan terjadinya proses edukasi dan tanya jawab antara tenaga kesehatan dengan orang tua (Andini, 2025).

Penggunaan WhatsApp sebagai media edukasi memiliki potensi untuk mendukung pemberian informasi kesehatan karena materi yang telah diberikan dapat dibaca kembali oleh orang tua ketika diperlukan. Bukti penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis WhatsApp telah digunakan dalam pelayanan kesehatan dan berpotensi meningkatkan akses terhadap informasi serta mendukung proses edukasi. Sebuah tinjauan sistematis tahun 2026 mengenai edukasi berbasis WhatsApp menemukan bahwa penggunaan WhatsApp dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam

penyampaian edukasi kesehatan, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh desain intervensi dan karakteristik pengguna (Djouma Nembot et al., 2026).

Dalam konteks perawatan anak dengan GEA, pemanfaatan WhatsApp dapat digunakan sebagai media untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai tindakan yang dapat dilakukan selama anak mengalami diare, cara mempertahankan kebutuhan cairan dan nutrisi, pentingnya menjaga kebersihan, serta kemampuan mengenali tanda dehidrasi dan tanda bahaya. Materi edukasi yang diberikan melalui WhatsApp juga dapat menjadi sumber informasi yang dapat diakses kembali oleh orang tua setelah menerima penjelasan dari tenaga kesehatan (Abbasian et al., 2024).

Berdasarkan data yang tersedia di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, terdapat kasus Gastroenteritis Akut (GEA) pada pasien anak yang mendapatkan perawatan di Ruang E Bawah. Berdasarkan karakteristik kasus yang tersedia, kelompok usia balita atau anak usia 1-5 tahun merupakan kelompok yang cukup dominan, yaitu sebesar 42,85%, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, pasien anak dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan dengan persentase sebesar 63,09%. Data tersebut menunjukkan bahwa Gastroenteritis Akut masih menjadi salah satu kondisi yang membutuhkan perhatian dalam pelayanan keperawatan anak, khususnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan cairan, pencegahan dehidrasi, serta pemberian edukasi kepada orang tua selama anak menjalani perawatan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada orang tua perlu dilakukan dengan metode yang mudah dipahami, praktis, dan dapat diakses kembali. Penggunaan media WhatsApp dapat menjadi salah satu alternatif dalam memberikan edukasi kesehatan digital karena memungkinkan penyampaian materi secara langsung dan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk membaca kembali informasi yang telah diberikan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian pada Karya Ilmiah Akhir Ners ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan proses asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Pengkajian dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi anak dengan Gastroenteritis Akut (GEA) serta tingkat pengetahuan orang tua mengenai perawatan anak dengan GEA. Perencanaan keperawatan disusun berdasarkan hasil pengkajian dan diagnosis keperawatan yang ditemukan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif dan tabel rencana asuhan keperawatan. Implementasi menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien, dengan penerapan *evidence based practice* berupa edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp kepada orang tua anak dengan GEA. Edukasi diberikan mengenai pengertian dan tanda gejala GEA, pemenuhan kebutuhan cairan dan nutrisi, tanda-tanda dehidrasi, pencegahan, serta tanda bahaya yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui respons dan perkembangan kondisi pasien serta perubahan pemahaman orang tua setelah diberikan edukasi, yang selanjutnya disajikan dalam catatan perkembangan atau *Nursing Progress*. Objek dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini adalah 1 orang pasien anak dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) yang menjalani perawatan di Ruang E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou

Manado pada tanggal 13 Agustus 2026, dengan orang tua pasien sebagai penerima intervensi edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp. Pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan asuhan keperawatan secara sistematis. Pada Karya Ilmiah Akhir Ners ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, pemeriksaan fisik, dokumentasi, dan observasi terhadap pasien anak dengan Gastroenteritis Akut (GEA) serta orang tua sebagai penerima intervensi edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan intervensi keperawatan dilakukan pada 13–15 Agustus 2026 pada Anak F dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) di Ruang E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Asuhan keperawatan dilaksanakan melalui tahapan pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Fokus utama adalah penerapan edukasi kesehatan digital melalui WhatsApp kepada orang tua mengenai pemenuhan cairan, pemberian oralit, tanda dehidrasi dan bahaya, pemenuhan nutrisi, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Edukasi diberikan secara bertahap dan interaktif sehingga orang tua dapat membaca kembali materi serta mengklarifikasi informasi yang belum dipahami. Selain edukasi, dilakukan pula manajemen hipovolemia, diare, dan hipertermia sesuai kondisi anak berdasarkan SDKI, SLKI, dan SIKI.

Pelaksanaan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp dilakukan selama 3 hari, yaitu tanggal 13–15 Agustus 2026, dengan frekuensi 1 kali sehari dan durasi sekitar 15–30 menit setiap sesi. Pada hari pertama, peneliti memberikan materi dasar mengenai GEA, tanda dan gejala, tanda-tanda dehidrasi, serta pentingnya pemenuhan kebutuhan cairan anak. Pada hari kedua, edukasi dilanjutkan dengan penguatan mengenai pemberian oralit, pemberian makanan sesuai toleransi anak, perilaku hidup bersih dan sehat, serta tanda bahaya GEA. Pada hari ketiga, peneliti melakukan evaluasi terhadap pemahaman orang tua dengan meminta orang tua menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Selama proses edukasi berlangsung, peneliti memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bertanya, memberikan klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami, serta mengobservasi kemampuan orang tua dalam menerima dan menjelaskan kembali informasi mengenai perawatan anak dengan GEA.

Pada hari pertama, tanggal 13 Agustus 2026, pelaksanaan intervensi difokuskan pada pemberian edukasi dasar mengenai Gastroenteritis Akut (GEA), meliputi pengertian GEA, penyebab, tanda dan gejala, tanda-tanda dehidrasi, serta pentingnya pemenuhan kebutuhan cairan anak. Edukasi diberikan kepada orang tua Anak F melalui media WhatsApp dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Pada awal pemberian edukasi, orang tua tampak aktif mengikuti materi, namun masih belum mampu menjelaskan secara lengkap mengenai tanda-tanda dehidrasi dan tindakan yang harus dilakukan ketika anak mengalami kehilangan cairan akibat diare. Setelah diberikan penjelasan, orang tua mulai mampu menyebutkan beberapa tanda dehidrasi seperti anak tampak lemas, haus, mulut kering, dan berkurangnya buang air kecil. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman awal orang tua setelah diberikan edukasi. Hal ini sesuai dengan *Mentemas et al. (2025)* yang menjelaskan bahwa edukasi kepada orang tua pada anak dengan GEA diperlukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai

penyakit, pencegahan dehidrasi, pemenuhan cairan dan nutrisi, serta tanda bahaya yang membutuhkan pertolongan tenaga kesehatan.

Pada hari kedua, tanggal 14 Agustus 2026, edukasi dilanjutkan dengan memberikan penguatan mengenai pemenuhan kebutuhan cairan, pemberian cairan rehidrasi oral, pemberian makanan sesuai toleransi anak, perilaku hidup bersih dan sehat, serta tanda bahaya pada anak dengan GEA. Orang tua tampak lebih aktif dalam mengikuti edukasi dan mulai mampu mengajukan pertanyaan mengenai pemberian cairan dan makanan selama anak mengalami diare. Setelah diberikan penjelasan, orang tua mampu menjelaskan kembali pentingnya memberikan cairan sesuai anjuran, tetap memberikan makanan sesuai toleransi anak, serta menjaga kebersihan tangan, makanan, minuman, dan lingkungan. Orang tua juga mulai mampu menyebutkan beberapa kondisi yang mengharuskan anak segera mendapatkan pertolongan tenaga kesehatan. Pemberian edukasi secara bertahap melalui WhatsApp membantu orang tua memperoleh informasi sesuai kebutuhan dan memberikan kesempatan untuk membaca kembali materi yang telah diberikan. Hal ini sejalan dengan *Abbasian et al. (2024)* yang menyatakan bahwa penggunaan WhatsApp dalam konteks perawatan dapat menjadi sumber informasi yang dapat diakses kembali oleh orang tua, khususnya mengenai pemenuhan cairan dan nutrisi, kebersihan, serta pengenalan tanda dehidrasi dan tanda bahaya.

Pada hari ketiga, tanggal 15 Agustus 2026, intervensi difokuskan pada evaluasi pemahaman orang tua terhadap seluruh materi yang telah diberikan selama dua hari sebelumnya. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab dengan meminta orang tua menjelaskan kembali pengertian GEA, tanda dan gejala, tanda-tanda dehidrasi, pemenuhan kebutuhan cairan, pemberian makanan, perilaku hidup bersih dan sehat, serta tanda bahaya yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa orang tua Anak F sudah mampu menjelaskan kembali sebagian besar materi dengan benar, terutama mengenai pentingnya pemenuhan cairan, tanda-tanda dehidrasi, pemberian makanan sesuai kondisi anak, menjaga kebersihan, dan kapan anak harus dibawa ke fasilitas pelayanan kesehatan. Orang tua juga mampu menyebutkan kembali tanda bahaya seperti anak semakin lemas, tidak mampu minum, berkurangnya buang air kecil, dan kondisi anak yang semakin memburuk. Berdasarkan hasil tersebut, masalah defisit pengetahuan orang tua dinilai mengalami perbaikan, sehingga edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp dinilai memberikan manfaat dalam meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perawatan anak dengan GEA. Hasil ini sejalan dengan *Djouma Nembot et al. (2026)* yang menyatakan bahwa edukasi berbasis WhatsApp dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam penyampaian informasi kesehatan, meskipun efektivitasnya tetap dipengaruhi oleh desain intervensi dan karakteristik pengguna.

Penggunaan WhatsApp dalam pelaksanaan edukasi juga memberikan kemudahan bagi orang tua karena materi dapat disampaikan dalam bentuk pesan, gambar, leaflet digital, maupun media lainnya dan dapat dibaca kembali ketika diperlukan. Selain itu, komunikasi dua arah melalui WhatsApp memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bertanya dan memperoleh klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami. Hal tersebut sesuai dengan *Andini (2025)* yang menjelaskan bahwa WhatsApp dapat digunakan sebagai media edukasi kesehatan karena memungkinkan penyampaian informasi dalam

berbagai bentuk sekaligus mendukung komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan orang tua.

Pembahasan difokuskan pada kondisi anak dengan GEA, masalah keperawatan yang ditemukan, serta penerapan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp kepada orang tua sebagai intervensi utama. Edukasi diberikan untuk membantu meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perawatan anak dengan GEA, khususnya pemenuhan cairan, pemberian cairan rehidrasi oral, pengenalan tanda dehidrasi, tanda bahaya, pemberian makanan sesuai kondisi anak, dan perilaku hidup bersih dan sehat. Penggunaan WhatsApp dipilih karena memungkinkan materi diberikan secara bertahap dan dapat dibaca kembali oleh orang tua.

Berdasarkan hasil penerapan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp, karakteristik responden ditinjau dari usia menunjukkan bahwa Anak F berusia 4 tahun, yang termasuk dalam kelompok usia prasekolah. Pada tahap perkembangan ini, anak mulai memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan memahami instruksi sederhana, tetapi kemampuan berpikir dan memahami kondisi penyakit masih terbatas. Anak usia prasekolah juga cenderung mengekspresikan ketidaknyamanan melalui perubahan perilaku, seperti rewel, menangis, gelisah, atau menjadi lebih bergantung pada orang tua. Kondisi sakit dan hospitalisasi dapat menyebabkan perubahan aktivitas serta rutinitas anak sehingga membutuhkan dukungan dan pendampingan dari orang tua selama proses perawatan. Pada anak dengan Gastroenteritis Akut (GEA), kondisi tersebut dapat semakin memengaruhi kenyamanan anak karena adanya diare, kehilangan cairan, penurunan nafsu makan, demam, dan kelemahan.

Usia anak juga menjadi salah satu pertimbangan dalam pemberian edukasi kesehatan karena edukasi tidak hanya ditujukan kepada anak, tetapi terutama kepada orang tua sebagai pendamping dan pengasuh utama anak. Pada usia 4 tahun, anak masih sangat bergantung kepada orang tua dalam pemenuhan kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan cairan dan nutrisi serta pemantauan kondisi kesehatan. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perawatan anak dengan GEA, terutama dalam mengenali tanda-tanda dehidrasi, memenuhi kebutuhan cairan, memberikan makanan sesuai kondisi anak, menjaga kebersihan, serta mengenali tanda bahaya yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan *Mentemas et al.* (2025) yang menekankan pentingnya edukasi kepada orang tua anak dengan GEA mengenai pemahaman penyakit, pencegahan dehidrasi, pemenuhan cairan dan nutrisi, serta tanda bahaya yang memerlukan pertolongan tenaga kesehatan.

Penggunaan media WhatsApp dalam pemberian edukasi juga sesuai dengan karakteristik perawatan anak usia prasekolah yang masih membutuhkan keterlibatan orang tua secara aktif. Melalui WhatsApp, informasi mengenai perawatan anak dapat diberikan kepada orang tua dalam bentuk pesan, gambar, leaflet digital, maupun media edukasi lainnya sehingga dapat dipelajari kembali sesuai kebutuhan. *Andini* (2025) menjelaskan bahwa WhatsApp dapat digunakan sebagai media edukasi kesehatan karena memungkinkan penyampaian informasi dalam berbagai bentuk serta mendukung komunikasi dua arah antara pemberi edukasi dan penerima informasi. Dengan demikian, usia Anak F yang masih berada pada tahap prasekolah semakin memperkuat pentingnya keterlibatan orang tua dalam proses edukasi dan perawatan anak dengan GEA, sehingga

penerapan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp menjadi salah satu pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman orang tua mengenai perawatan anak selama mengalami GEA.

Berdasarkan hasil penerapan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp, karakteristik responden ditinjau dari jenis kelamin menunjukkan bahwa Anak F berjenis kelamin laki-laki dan sedang menjalani perawatan dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA) di Ruang E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Jenis kelamin merupakan salah satu karakteristik yang dapat diperhatikan dalam pengkajian anak, meskipun pada kasus GEA jenis kelamin bukan merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan pemberian edukasi kesehatan kepada orang tua. Kondisi GEA dapat dialami oleh anak laki-laki maupun perempuan dan membutuhkan perhatian terhadap pemenuhan cairan, nutrisi, kebersihan, serta pemantauan tanda dehidrasi.

Pada anak laki-laki usia prasekolah, kemampuan dalam memahami kondisi penyakit dan menyampaikan kebutuhan kesehatan masih terbatas sehingga peran orang tua sangat diperlukan selama proses perawatan. Orang tua berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan cairan dan nutrisi anak, mengamati frekuensi serta karakteristik diare, mengenali perubahan kondisi anak, dan menentukan tindakan yang perlu dilakukan apabila muncul tanda bahaya. Oleh karena itu, edukasi kesehatan tidak hanya diarahkan pada kondisi anak, tetapi juga pada peningkatan kemampuan orang tua dalam melakukan perawatan anak dengan GEA.

Pemberian edukasi melalui media WhatsApp memberikan kesempatan kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai perawatan anak secara lebih mudah dan dapat membaca kembali materi yang telah diberikan. *Wulandari Ayu & Yuliany Haryati Eka*, (2025) menjelaskan bahwa WhatsApp dapat digunakan sebagai media edukasi kesehatan karena mampu menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk serta memungkinkan komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan penerima informasi. Selain itu, *(Yusinta, 2022)* menekankan pentingnya edukasi kepada orang tua anak dengan GEA mengenai penyakit, pencegahan dehidrasi, pemenuhan cairan dan nutrisi, serta tanda bahaya yang membutuhkan penanganan lebih lanjut. Dengan demikian, jenis kelamin Anak F sebagai anak laki-laki tidak menjadi hambatan dalam penerapan edukasi kesehatan digital, karena keberhasilan intervensi dalam KIAN ini lebih diarahkan pada peningkatan pengetahuan dan kemampuan orang tua dalam melakukan perawatan anak dengan GEA.

Berdasarkan hasil penerapan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp, karakteristik responden ditinjau dari orang tua menunjukkan bahwa orang tua Anak F merupakan pendamping utama selama anak menjalani perawatan di Ruang E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Keberadaan orang tua dalam proses perawatan anak memiliki peranan penting karena anak usia prasekolah masih membutuhkan bantuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kebutuhan cairan, nutrisi, kebersihan diri, serta pemantauan kondisi kesehatan selama mengalami Gastroenteritis Akut (GEA).

Orang tua sebagai pengasuh utama memiliki tanggung jawab dalam membantu memenuhi kebutuhan anak dan mengambil keputusan terkait perawatan ketika anak mengalami perubahan kondisi. Pada anak dengan GEA, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai cara memenuhi kebutuhan cairan, pemberian cairan

rehidrasi oral, pemberian makanan sesuai toleransi anak, mengenali tanda-tanda dehidrasi, serta mengetahui tanda bahaya yang memerlukan pertolongan tenaga kesehatan. Kurangnya pengetahuan mengenai aspek tersebut dapat menyebabkan orang tua terlambat mengenali kondisi dehidrasi atau tidak tepat dalam melakukan perawatan anak di rumah. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan orang tua menjadi bagian penting dalam asuhan keperawatan pada anak dengan GEA.

Edukasi kesehatan diberikan secara digital melalui media WhatsApp kepada orang tua Anak F. Penggunaan WhatsApp memberikan kemudahan bagi orang tua dalam menerima materi edukasi dan memungkinkan informasi dibaca kembali ketika diperlukan. (Septian *et al.*, 2026) menjelaskan bahwa WhatsApp dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi kesehatan karena mampu menyampaikan informasi dalam berbagai bentuk serta memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan penerima informasi. Hal tersebut mendukung proses edukasi karena orang tua tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengajukan pertanyaan mengenai kondisi anak.

Hasil pelaksanaan edukasi selama tiga hari menunjukkan bahwa orang tua mengalami peningkatan pemahaman mengenai perawatan anak dengan GEA. Pada awal edukasi, orang tua masih belum mampu menjelaskan secara lengkap mengenai tanda dehidrasi, pemenuhan cairan, dan tanda bahaya GEA. Setelah diberikan edukasi secara bertahap melalui WhatsApp, orang tua mampu menjelaskan kembali materi yang telah diberikan, termasuk pentingnya pemenuhan cairan, pemberian oralit, pemberian makanan sesuai kondisi anak, menjaga kebersihan, serta mengenali tanda bahaya. Hal ini sejalan dengan (Angela, 2024) yang menekankan bahwa edukasi kepada orang tua anak dengan GEA penting untuk meningkatkan pemahaman mengenai penyakit, pencegahan dehidrasi, pemenuhan cairan dan nutrisi, serta tanda bahaya yang membutuhkan penanganan lebih lanjut.

Dengan demikian, karakteristik orang tua menjadi bagian penting dalam keberhasilan penerapan edukasi kesehatan digital melalui WhatsApp. Peran aktif orang tua selama proses edukasi menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pemahaman mengenai perawatan anak dengan GEA, sehingga orang tua diharapkan mampu menerapkan informasi yang diperoleh selama anak menjalani perawatan maupun setelah kembali ke rumah.

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan yang dilakukan pada Anak F, yaitu anak usia 4 tahun yang dirawat di Ruang E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dengan diagnosis medis Gastroenteritis Akut (GEA), diperoleh data bahwa anak mengalami diare dengan frekuensi BAB sekitar 6 kali sehari dan konsistensi feses cair. Anak juga tampak lemah dan mengalami penurunan nafsu makan. Pengkajian pada anak dengan GEA perlu dilakukan secara menyeluruh karena diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit, terutama pada anak usia di bawah lima tahun. Penilaian kondisi anak perlu mencakup frekuensi dan karakteristik diare, kondisi umum, status hidrasi, kemampuan minum, serta perubahan pola makan. Maulidiya *et al.* (2025) menjelaskan bahwa gastroenteritis akut pada anak sering menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit melalui diare dan muntah sehingga status hidrasi perlu menjadi perhatian utama dalam pengkajian dan penatalaksanaan.

Hasil pengkajian juga menunjukkan adanya tanda yang mengarah pada risiko kehilangan cairan, seperti anak tampak lemah dan terdapat kondisi mukosa mulut yang kering. Kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian karena kehilangan cairan yang terus berlangsung dapat menyebabkan dehidrasi. Pengkajian terhadap status hidrasi dilakukan melalui pemantauan tanda-tanda klinis, intake dan output cairan, frekuensi buang air kecil, serta perubahan kondisi umum anak. Penelitian *Bakry, Amna, dan Isfanda (2023)* mengenai pengetahuan orang tua tentang dehidrasi pada anak balita menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai tanda dan penanganan dehidrasi merupakan aspek penting dalam menghadapi kondisi kehilangan cairan pada anak.

Hasil pengkajian pada Anak F menunjukkan adanya GEA dengan diare, kehilangan cairan, penurunan nafsu makan, dan peningkatan suhu tubuh. Selain masalah fisiologis, ditemukan pula Defisit Pengetahuan (D.0111) pada orang tua mengenai tanda dehidrasi, pemenuhan cairan dan nutrisi, pemberian oralit, serta tanda bahaya GEA. Berdasarkan hasil pengkajian dan acuan SDKI, diagnosis keperawatan yang ditegakkan meliputi Hipovolemia (D.0023) sebagai prioritas, Diare (D.0020), Hipertermia (D.0130), dan Defisit Pengetahuan (D.0111). Intervensi dilakukan berdasarkan SIKI dan SLKI, meliputi Manajemen Hipovolemia, Manajemen Diare, Manajemen Hipertermia, serta Edukasi Kesehatan (I.12383). Edukasi kesehatan digital melalui WhatsApp menjadi fokus utama KIAN dan diberikan selama tiga hari, yaitu 13–15 Agustus 2026, dengan materi mengenai GEA, tanda dehidrasi, pemenuhan cairan dan nutrisi, pemberian oralit, perilaku hidup bersih dan sehat, serta tanda bahaya. Edukasi dilakukan secara bertahap dan interaktif dengan memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bertanya serta menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman orang tua, terutama dalam mengenali tanda dehidrasi dan bahaya, memenuhi kebutuhan cairan dan nutrisi, serta mengetahui tindakan yang perlu dilakukan ketika kondisi anak memburuk. Hasil ini sejalan dengan penelitian *Ar Royo et al. (2024)* yang menunjukkan bahwa edukasi berbasis WhatsApp dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gastroenteritis pada anak.

Dengan demikian, penerapan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp dalam KIAN ini dapat dinilai sesuai dengan masalah keperawatan yang ditemukan dan kebutuhan orang tua Anak F. Intervensi tidak hanya memberikan informasi mengenai penyakit, tetapi juga membekali orang tua dengan pengetahuan praktis yang dapat digunakan dalam melakukan perawatan anak. Penggunaan WhatsApp sebagai media edukasi menjadi relevan karena memungkinkan penyampaian informasi secara fleksibel, interaktif, dan dapat diakses kembali oleh orang tua. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa semakin baik pemahaman orang tua mengenai GEA, semakin baik pula kemampuan orang tua dalam mengenali kondisi anak dan mengambil tindakan yang tepat selama proses perawatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pada anak dengan Gastroenteritis Akut (GEA) di Ruang E Bawah RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado, dapat disimpulkan bahwa hasil pengkajian menunjukkan adanya masalah kehilangan cairan akibat diare yang ditandai dengan perlunya pemantauan status hidrasi, frekuensi

dan karakteristik feses, asupan dan pengeluaran cairan, kondisi umum anak, serta tanda-tanda dehidrasi. Berdasarkan data subjektif dan objektif yang diperoleh, diagnosis keperawatan prioritas adalah Hipovolemia (D.0023) berhubungan dengan kehilangan cairan aktif. Asuhan keperawatan disusun dan dilaksanakan berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), disertai penerapan edukasi kesehatan digital melalui media WhatsApp kepada orang tua sebagai upaya memberikan informasi mengenai perawatan anak dengan GEA. Edukasi yang diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan cairan, pengenalan tanda-tanda dehidrasi, tanda bahaya, pemberian makanan, serta perawatan anak yang dapat dilakukan di rumah.

Setelah pelaksanaan edukasi selama tiga hari, pada kasus ini tampak adanya peningkatan pemahaman orang tua, terutama dalam mengenali tanda-tanda dehidrasi, memenuhi kebutuhan cairan anak, mengenali tanda bahaya, serta menentukan tindakan yang perlu dilakukan ketika kondisi anak memburuk. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan digital melalui WhatsApp pada kasus ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif media edukasi dalam memberikan informasi kepada orang tua mengenai perawatan anak dengan GEA. Namun, hasil tersebut tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa edukasi melalui WhatsApp secara langsung menyebabkan peningkatan pengetahuan, karena penerapan dilakukan pada satu kasus dan tanpa pembandingan. Adapun keterbatasan penerapan ini adalah jumlah subjek yang hanya melibatkan satu anak dan satu orang tua serta durasi pelaksanaan yang relatif singkat, yaitu tiga hari. Oleh karena itu, hasil penerapan belum dapat digeneralisasikan pada anak dengan GEA dan orang tua dengan karakteristik yang berbeda. Selain itu, perubahan pemahaman yang ditemukan dalam kasus ini belum dapat menggambarkan keberlanjutan pengetahuan orang tua dalam jangka panjang. Penerimaan dan pemahaman terhadap edukasi juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman dalam merawat anak, pengetahuan sebelumnya, kemampuan menggunakan media digital, serta tingkat keterlibatan orang tua selama proses edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasian, F., Naghizadeh, M. M., & Ahmadian, L. (2024). Effect of WhatsApp Messenger-based education on the knowledge of health ambassadors about home care for minor illnesses. *BMC Health Services Research*, 24(1). <https://doi.org/10.1186/s12913-024-11988-9>
- Amalia, R. P., Dewi, A. K., Pratiwi, N. I., Kartika, Purdani, S., & Safrudin, B. (2025). Literature Review : Factors Influencing Parental Compliance. *Skolastik Keperawatan*, 11(1), 43–54.
- Andini, Y. (2025). Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356>
- Anggraini, D., & Kumala, O. (2022). Diare Pada Anak. *Scientific Journal*, 1(4), 309–317. <https://doi.org/10.56260/sciena.v1i4.60>
- Dhairya, N. K., Purwanto, D. S., & Kaligis, S. H. M. (2025). Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan Pada Pasien Dewasa Dengan Gastroenteritis Akut Di RS Advent Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 01(04), 221–225.
- Djouma Nembot, F., Nkemngu Afutendem, B., Nkum, C. B., Ateudjieu, D., Kakapen, D., Ebongo Nanje, Z., Ndzana, R., Nang Nang, F. D., & Ateudjieu, J. (2026). Effectiveness

- of WhatsApp-based education on improving access to maternal health: A systematic review. *Digital Health*, 12, 1–16. <https://doi.org/10.1177/20552076261428152>
- Fijriah, F. (2023). *Program studi pendidikan profesi ners program profesi fakultas ilmu kesehatan universitas muhammadiyah gombong* 2023.
- Kemendes. (2023). Frequently Asked Questions (FAQ) Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*.
- Khotimah, K., Hasibuan, R., Susilowati, E., Bunayyah, S., Zumara, N. I., Surabaya, U. N., Timur, J., & Artikel, R. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kesehatan serta nutrisi anak pada pendidikan anak usia dini. 6(2), 166–174.
- Kolomboy, F., Fatmawati Syamsu, A., Kesehatan Kemendes Palu, P., Pengabdian, A., Kunci, K., Anak Usia Prasekolah, P., & Aisyiyah Bustanul Athfal Palu, P. (2025). Skrining Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Palu Screening of Growth and Development of Preschool Children at PAUD Aisyiyah Bustanul Athfal Palu. *Ju Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(8), 5387–5397. <https://doi.org/10.56338/jks.v8i8.8534>
- Mentemas, I. S., Alfitri, K. N., & Putriana, D. (2025). *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan. Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356>
- Mukrima, S. (2021). Tinjauan Pustaka Tinjauan Pustaka. *Convention Center Di Kota Tegal*, 25, 6–32. [http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/10559/BAB II.pdf?sequence=6&isAllowed=y](http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/10559/BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y)
- Nurhidayah, E. (2022). *Jurnal pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 327–346. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Nurkhasyanah, A. (2025). Analisis Kondisi Ekomomi Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Anak Dalam Perkembangan Anak. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 116–131. <https://doi.org/10.54180/joeces.v5i1.508>
- Okriyadi Pranjaya Maryo. (2020). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Tn. P Gastroenteritis (GEA) Di Ruang VI Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta*.
- Oktoviani, ¹dewi, Fadila, E., Fia, E. N., Ameliya, K., Jalaludin, R. N., & Kunci, K. (2024). Asuhan Keperawatan Pada an. H Dengan Gastroenteritis Akut (Gea) Di RSUD Waled. *MEJORA : Medical Journal Awatara*, 2(2), 48–53.
- Septian, A., Putra, T., Corebima, D., Dwi, A. &, & Putra, F. (2026). *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Pemanfaatan WhatsApp Dalam Pembelajaran: Analisis Etika Komunikasi Digital Mahasiswa Universitas PGRI Kanjuruhan Malang*. 5(1), 139–150.
- Susanti E & Wijayanti K. (2023). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Keberhasilan Teknik Relaksasi Pernapasan dalam Menurunkan Nyeri Persalinan di RSUD JombangSURABAYA. *Jurnal Kesehatan Ibu Dan Anak*, 17(2), 89–102.
- WHO. (2026). *Health services across oblasts | All divisions*. April.
- Wulandari Ayu, & Yuliany Haryati Eka. (2025). Whatsapp Sebagai Media Komunikasi Efektif Dalam Pendidikan Jarak Jauh: Tinjauan Literatur. *Jurnal Komunikasi*, 3(Vol.3 No.1 (2025): Januari), 35–44. <http://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/50>
- Yunandar, R., Soekiswati, S., Basuki, S. W., Triastuti, N. J., & Istiqomah, N. (2025). Kejadian Hipertensi Ditinjau dari Faktor Usia, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Keilmuan Dan Keislaman*, 179–188. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i2.399>
- Yusinta. (2022). *Journal Health Community Empowerment. Gambaran Kejadian Dermatitis*, II(1), 103–114.
- Yusuf, A., Rezky, Iradhah, A., Multazam, S., & Andi, N. (2023). *Peminatan Promosi Kesehatan , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia Article history : 4(4)*, 669–677. [ail/obesity-and-overweight](https://doi.org/10.30605/ail.obesity-and-overweight)